

**POLA PERILAKU ANAK JALANAN TERHADAP MASYARAKAT  
PENGGUNA JALAN RAYA KOTA PADANG**

**ARTIKEL**

*Ditulis Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Untuk Meraih  
Gelar Sarjana Pendidikan (S1)*

**Oleh:**

**AFPRISON  
NPM: 1010013311045**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BUNG HATTA  
PADANG  
2015**

## **BEHAVIORAL PATTERNS ON PUBLIC STREET CHILDREN PADANG CITY HIGHWAY USERS**

Afprison,<sup>1</sup> Yusrizal,<sup>1</sup> Nurharmi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Civic Education, Departement of Social  
The Faculty of Teacher Training and Education  
BungHattaUniversity  
E-mail: Afprison@gmail.com

### **Abstract**

This research is motivated by the behavior patterns of street children against the public using the highway Padang. The term street children have been used in a variety of understanding relating to the behavior, work and influence of street children against the public highway users. Street children are referred to in this study is the behavior of street children while doing street work, such as begging, busking, sprawl, parking, selling flags, cleaning the windshield and hawkers. It is causing street children took to the streets because of several factors, such as socioeconomic factors, family, and education. This study aims to: 1) Describe the educational background of street children in the city of Padang. 2) Describe socio-economic street children in the city of Padang. 3) Describe the work activities of street children in the city of Padang. This type of research is descriptive. The instrument used is the interview, questions and documentation sheet. The results showed that the street children in the city of Padang when seen begging her work activities, singing, sprawl, parking, selling flags, cleaning the windshield and hawkers, thus it can be said that street children who took to the streets in the city of Padang in general due to factors families are poor, weak economic social and parental education are low. If the family factors, socio-economic and educational well, then the street children will not do the job as street children.

**Keywords: Behavior, Street Children In The City of Padang**

### **I. PENDAHULUAN**

Pada hakikatnya anak tidak dapat melindungi dirinya sendiri dari berbagai macam tindakan yang

menimbulkan kerugian mental, fisik, sosial dalam berbagai bidang kehidupan. Anak harus dibantu oleh orang lain dalam melindungi dirinya, mengingat situasi dan kondisinya.

Konsideran dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mengungkapkan bahwa anak adalah “bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peranan strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan Negara pada masa depan”.

Anak perlu mendapatkan perlindungan sesuai dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 34 ayat (1) berbunyi “Fakir Miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara. Oleh karena itu anak merupakan asset bangsa sebagai bagian dari generasi muda anak berperan sangat strategis sebagai *successor* suatubangsa.

Perlindungan terhadap hak-hak anak termasuk anak jalanan didalamnya, sebenarnya sudah dijamin oleh Pemerintah Indonesia dalam perundang-undangan. Pemerintah Indonesia saat ini sudah memiliki

sederet instrumen hukum yang bertujuan untuk melindungi, mensejahterakan dan memenuhi hak-hak anak.

Beberapa peraturan pemerintah yang telah mengatur tentang hak-hak anak Indonesia, diantaranya, Undang-Undang No. 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, Undang-Undang No. 39 tahun tentang Hak Asasi Manusia dan Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Anak merupakan harapan orangtua, harapan bangsa dan negara yang akan melanjutkan tongkat estafet pembangunan serta memiliki peran strategis, mempunyai ciri atau sifat khusus yang akan menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan.

Menurut Suyanto, (2013:199-200), anak jalanan adalah anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat. Di

berbagai sudut kota, sering terjadi anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum sekadar untuk menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan untuk membantu keluarganya. Pengaruh perilaku anak jalanan terhadap pengguna jalan raya, istilah *mariginal*, rentan dan eksploitatif sangat tepat menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan. *Mariginal* karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang kariernya, kurang dihargai, dan umumnya juga tidak menjanjikan prospek di masa depan. Rentan karena resiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang. Adapun yang disebut eksploitatif karena mereka biasanya memiliki posisi tawar menawar yang sangat lemah, terorsubdinasi, dan cenderung menjadi objek perlakuan yang sewenang-wenang oleh preman atau oknum aparat yang tidak bertanggungjawab.

Anak jalanan sendiri sebenarnya bukanlah kelompok yang homogen. Mereka cukup beragam, dan dapat dibedakan atas dasar pekerjaannya, hubungannya dengan orangtua, waktu, jenis kegiatan di jalanan serta jenis kelaminnya.

Menurut Farid (Suyanto, 2010:200-201), berdasarkan hasil kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok menurut Surbakti. Pertama, *children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat terhadap orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka diberikan kepada orangtuanya. Kedua, *children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa di antara mereka masih mempunyai hubungan

dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial-emosional dan fisik. Ketiga, *children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup dijalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain dengan segala resikonya. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah kehidupan jalanan sejak anak masih bayi bahkan sejak dalam kandungan.

Menurut Farid (dalam Suyanto, 2010:112), bertahan hidup ditengah kehidupan kota yang keras, anak-anak jalanan biasanya melakukan berbagai pekerjaan sektor informal, baik yang legal maupun ilegal hukum. Tantangan

kehidupan yang mereka hadapi pada umumnya memang berbeda dengan kehidupan normatif yang ada pada masyarakat. Akibat situasi krisis ekonomi dan urbanisasi berlebih (*over urbanization*) di kota besar, salah satu masalah sosial yang dibutuhkan pemecahan segera adalah perkembangan jumlah anak jalanan yang belakangan ini mencemaskan.

Posmetro Padang (10 Februari 2014), di Kota Padang nyaris di setiap lampu merah dengan mudah disaksikan jumlah anak jalanan terus tumbuh dan berkembang, Pengakuan sama juga diberikan media Posmetro Padang bahwa data terakhir dari 19 kabupaten/kota di SUMBAR, Kota Padang memiliki banyak anak jalanan terbanyak jumlahnya mencapai 695 orang dari total keseluruhan 808 orang.

Untuk mengatasi anak jalanan Pemerintah Kota Padang adalah persoalan sosial yang belum dapat diatasi oleh Pemerintah secara komprehensif. Adapun data anak jalanan yang ada di Dinas sosial Kota Padang pada tahun 2013 terdapat 710

orang, sedangkan pada tahun 2012 instansi tersebut telah melakukan pembinaan sebanyak 115 orang anak jalanan. Republik News.com (12 April 2014). Adapun aturan yang mengatur anak jalanan di Kota Padang terdapat dalam Perda Kota Padang No. 11 Tahun 2005 Tentang Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat Pasal 10, disebutkan bahwa:

1. Setiap orang atau badan dilarang mengobjekkan atau memperlakukakan anak-anak dibawah umur untuk mengemis atau memmanfaatkannya untuk kegiatan mengemis.
2. Setiap orang dilarang menjajakan dirinya sebagai pelacur dan atau berupaya mengadakan transaksi seks.
3. Setiap orang dilarang melakukan kegiatan mengamen di setiap perempatan jalan.

Perda Kota Padang No. 11 Tahun 2005 Tentang Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat Pasal 1 ayat (23), anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya berada di jalanan atau tempat umum

minimal 4 (empat) jam sehari (dalam kurun waktu 1 (satu) bulan yang lalu). Berdasarkan banyaknya kasus, anak jalanan sering hidup dan berkembang di bawah tekanan dan stigma pengganggu ketertiban bahkan membuat macet bagi pengguna jalan. Perilaku mereka sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari stigma sosial dan keterasingan mereka dalam masyarakat. Tidak ada yang berpihak kepada mereka dan justru perilaku mereka sebenarnya mencerminkan cara masyarakat memperlakukan mereka, serta harapan masyarakat terhadap perilaku mereka.

Di Sumatera Barat, jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial, seperti anak jalanan berjumlah 7.086 orang, anak terlantar berjumlah 53.352 orang, pengemis berjumlah 1.361 orang dan anak nakal berjumlah 10.588 orang (Dinas Sosial Propinsi Sumbar, 2014). Keberadaan anak jalanan dan pengemis perlu mendapat perhatian yang serius, sebagai anak seharusnya mereka memperoleh ruang dan waktu yang kondusif untuk

perkembangan fisik maupun psikis anak secara wajar.

Akibatnya, anak tersebut mencari kesenangan sendiri dengan hidup sebagai anak jalanan. Berbeda dengan usia anak jalanan, usia pengemis relatif didominasi oleh orang dewasa atau orang tua. Pekerjaan mengemis dilakukan secara sendiri maupun dengan bantuan seorang perempuan dewasa dan anak-anak yang menuntunnya di jalan.

Kondisi fisik pengemis beraneka ragam seperti: buta, cacat kaki, dan sebagian juga ada yang sudah renta. Menurut data dari Program Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, Dinas Sosial Propinsi Sumatera Barat pada tahun 2010, terdapat sebanyak 621 orang pengemis dimana sebagian besar (235 orang atau 37,84%) berada di Kota Padang. Kemudian disusul oleh kabupaten Pesisir Selatan sebanyak 88 orang (14,17%) dan Kota Solok sebanyak 68 orang (10,95%). Kondisi ini menunjukkan bahwa Kota Padang masih merupakan daerah yang cukup

diminati oleh pengemis dalam upaya mencari rezeki.

Berkaitan dengan masalah anak jalanan yang berhubungan dengan fungsidan tugas Satuan Polisi Pamong Praja di Kota Padang berdasarkan pengamatan pada tanggal 8-11 September 2014 terlihat 13 anak jalanan melakukan aktivitas diperempatan jalan-jalan protokol di Kota Padang.

Puncak ramai kegiatan anak jalanan dilakukan pada sore hari adapun bentuk modus baru yang banyak dilakukan anak jalanan sekarang ini adalah mereka beroperasi di bundaran jalan raya dengan mengharapkan belas kasihan dari pengemudi dan penumpang roda dua berupa uang serta pejalan kaki.

Pilihan lokasi secara kebetulan saja, namun di kelima lokasi tersebut, menurut informan tempat yang memungkinkan mereka mendapat uang. Secara umum, kalau dilihat dari alasan yang dikemukakan oleh informan, menjelaskan bahwa anak-anak jalanan yang beropreasi di pasar raya sering melakukukan tindakan

kriminal pencopetan. Anak jalanan yang ditemui di perempatan Jalan Khatib Sulaiman, dimana anak-anak yang dimaksud berjualan koran di pagi hari dan siang hari berjualan barang-barang keperluan rumah tangga sehingga membuat kemacetan di jalan. Berbeda dengan anak-anak yang berada di perempatan Jalan Sudirman, tepatnya di perempatan kantorpos besar Kota Padang, dan di jalan Ratulangi dan Jalan Patimura yang melakukan aktivitas sebagai pengamen. Bernyanyi dengan menggunakan alat musik seadanya. Anak jalanan Kota Padang melakukan berbagai aktivitas, seperti menyemir sepatu, jualan kresek (kantong plastik), menyediakan jasa untuk membawa barang, membersihkan kaca mobil dan mengamen.

Menurut Suyanto, (2010:185-189), anak jalanan melakukan aktivitas di tempat-tempat atau pusat-pusat keramaian, misalnya perempatan jalan, terminal, stasiun, pasar, tempat hiburan (bioskop) plaza, taman kota, tempat pembuangan sampah, tempat

lokalisasi, pom bensin, makam, pelabuhan dan sebagainya”.

Salah satu cara anak jalanan di Kota Padang untuk mempertahankan hidup mereka adalah dengan menggantungkan hidupnya pada aktivitas dijalan dan memberikan hiburan kepada pengguna jalan raya, bertujuan agar bisa mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan data Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Padang (2010), jumlah anak jalanan mengalami penurunan setiap tahunnya, pada tahun 2009 jumlah anak jalanan adalah 766 orang, dan pada tahun 2010 menurun 3,3% yaitu 741 orang. Meskipun terjadi penurunan setiap tahunnya, keberadaan anak jalanan masih membuat ketidaknyamanan masyarakat atau pengguna jalan raya yang khususnya di persimpangan lampu merah.

Menurut Suyanto, (2010:193), anak jalanan cenderung rawan terjerumus dalam tindakan yang salah. Salah satu perilaku menyimpang yang populer dikalangan anak-anak jalanan



adalah *ngelem* yang secara harfiah memang berarti menghisap lem, seperti menggunakan merk *Aica-Aibon*, *U-hu* dan sejenis cat dan pembersih kuku. Diperkirakan sekitar 65-70% anak yang sehari-hari hidup di jalanan menggunakan zat ini”.

Menurut Farid (dalam Suyanto, 2010:189), kehidupan yang mereka hadapi pada umumnya memang berbeda dengan kehidupan normatif yang ada di masyarakat dan mereka hidup dan berkembang di bawah tekanan dan stigma atau cap sebagai pengganggu ketertiban.

Perilaku mereka sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari stigma sosial dan keterasingan mereka dalam masyarakat.

Sesuai dengan uraian di atas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Pola Perilaku Anak Jalanan terhadap Masyarakat Pengguna Jalan Raya Kota Padang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melihat bagaimana perilaku anak jalan terhadap masyarakat pengguna jalan raya di

Kota Padang, dengan mengajukan beberapa pertanyaan mendasar, yaitu:

1. Bagaimana pendidikan dan perilaku anak jalanan berkaktivitas di jalan raya Kota padang?
2. Bagaimana sosial ekonomi dan perilaku anak jalanan berkaktivitas di jalan raya Kota padang?
3. Bagaimana aktivitas pekerjaan dan perilaku anak jalan di jalan raya Kota padang?

Berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan pendidikan dan perilaku anak jalanan berkaktivitas di jalan raya Kota padang.
2. Untuk mendeskripsikan sosial ekonomi dan perilaku anak jalanan beraktivitas di jalan raya Kota Padang.
3. Untuk mendeskripsikan perilaku anak jalanan beraktivitas di jalan raya Kota Padang.

## **II. METODOLOGI PENELITIAN**

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka jenis penelitian ini

dikategorikan sebagai penelitian deskriptif. Menurut Zuriyah (2007:47) penelitian deskriptif adalah “Penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak jalanan di Kota Padang yaitu 65 orang. Mengingat jumlah populasi yang sangat besar sebanyak 65 orang anak jalanan di Kota Padang, dan terbatasnya kemampuan peneliti maka penelitian dilakukan terhadap sampel yang mewakili populasi. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *Cluster Sampling* yaitu “menentukan sampel apabila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas.”

(Sugiyono 2012:120), maka sampel yang diambil anak jalanan yang beraktivitas adalah di Jalan By Pass dan Taman Imam Bonjol sebanyak 50 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Wawancara (*Interview*)

Yaitu mengumpulkan data dengan melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber atau informan melalui tanya jawab lisan. Wawancara ditujukan kepada Dinas Sosial dan Tenaga Kerja dan Satpol PP Kota Padang.

2. Angket (*Kuesioner*)

Yaitu pengumpulan data dengan memberikan angket sebanyak 50 responden kepada anak jalanan dan masyarakat pengguna jalan raya di Kota Padang yang dipilih sebagai responden dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data yang berasal dari sumber-sumber data yang berupa catatan literatur dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

### **III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada data-data hasil penelitian yang telah diuraikan di atas yang berhubungan dengan perilaku

anak jalan terhadap masyarakat pengguna jalan raya Kota Padang, yang dibatasi pada perilaku anak jalanan, sebagai berikut:

- a. Distribusi responden berdasarkan umur

Tabel 05: Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<10	13	13%
11-15	18	18%
>16	19	19%
Jumlah	50	50%

Sumber: Hasil Analisi Kuesioner

Berdasarkan tabel 05 di atas, dapat disimpulkan bahwa 13 orang responden berusia kurang dari 10 tahun, 18 responden berusia 11 sampai 15 tahun dan responden yang berusia lebih dari 16 tahun sebanyak 19 orang.

- b. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 06: Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	39	39%
Perempuan	11	11%
Jumlah	50	50%

Sumber: Hasil Analisis Kuesioner

Berdasarkan tabel 06 di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sebanyak 39 orang responden laki-laki dan 11 orang responden perempuan.

- c. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 07: Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
SD	11	11%
SMP	20	20%
SMA	19	19%
Jumlah	50	100%

Sumber: Hasil Analisis Kuesioner

Berdasarkan tabel 07 di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkatan pendidikan anak jalan di Kota Padang adalah Sekolah Dasar sebanyak 11%, tingkat SMP sebanyak 20% dan tingkat SMA sebanyak 19%.

d. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 08: Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Variabel	Frekuensi	persentase (%)
Pengamen	19	19%
Pengemis	26	26%
Tukang Parkir	5	5%
Jumlah	5	100%

Sumber: Hasil Analisis Kuesioner

Berdasarkan tabel 08 di atas, dapat diambil kesimpulan dilihat bahwa pengemis yang paling banyak yang dilakukan anak jalanan yang mana mencapai 26 orang dan aktivitas yang paling sedikit dilakukan anak jalanan adalah tukang parkir yang mana sebanyak 5 orang.

e. Distribusi Responden Berdasarkan Pengguna Jalan Roda Empat (Mobil), Roda Dua (Sepeda Motor), Dan Pejalan Kaki.

Tabel 09: Distribusi Responden Berdasarkan Pengguna Jalan Raya

Kendaraan Roda Empat ( Mobil), Roda Dua (Sepeda Motor) Dan Pejalan Kaki

Variabel	Frekuensi	persentase (%)
Roda empat	15	15 %
Roda dua	25	25 %
Pejalan kaki	10	10 %
Jumlah	50	50 %

Sumber: Hasil Analisis Kuesioner

Berdasarkan tabel 09 di atas, dapat disimpulkan bahwa distribusi responden berdasarkan Pengguna Jalan Raya Kendaraan Roda Empat (Mobil) sebanyak 15 orang, Roda Dua (Sepeda Motor) sebanyak 25 orang dan Pejalan kaki sebanyak 10 orang. Jadi responden yang paling banyak pengguna jalan adalah responden roda dua yaitu sebanyak 25% dari jumlah total responden sebanyak 50%.

f. Distribusi Responden Berdasarkan Aktivitas Anak Jalanan Untuk Membayar Uang Sekolah

Tabel 10: Hasil Kuesioner Penelitian Tentang Aktivitas Anak Jalanan Untuk Membayar Uang Sekolah

Variabel	Frekuensi	persentase (%)
Ya	23	23%
Tidak	27	17 %
Jumlah	50	50 %

Sumber: Hasil Analisis Kuesioner

Berdasarkan tabel 10 diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas anak jalanan untuk membayar uang sekolah yang menjawab “ya” sebanyak 23 orang dan “tidak” sebanyak 27 orang.

g. Distribusi Responden Berdasarkan Aktivitas Anak Jalanan Untuk Memenuhi Kebutuhan Sendiri

Tabel 11: Hasil Kuesioner Penelitian Tentang Aktivitas Anak Jalanan Untuk Memenuhi kebutuhan sendiri

Variabel	Frekuensi	persentase (%)
Ya	21	21 %
Tidak	29	29 %
Jumlah	50	50 %

Sumber: Hasil Analisis Kuesioner

Berdasarkan tabel 11 diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas anak jalanan untuk memenuhi kehidupan sendiri yang menjawab “ya” sebanyak 21 orang dan “tidak” sebanyak 29 orang.

h. Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Masyarakat Yang Tergangu Dengan Adanya Anak Jalanan

Tabel 12: Hasil Kuesioner Persepsi Masyarakat Yang Tergangu Dengan Adanya Anak Jalanan.

Variabel	Frekuensi	persentase (%)
Ya	32	32 %
Tidak	18	18%
Jumlah	50	50%

Sumber: Hasil Analisis Kuesioner

Berdasarkan tabel 12 diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat yang terganggu dengan adanya anak jalanan yang menjawab “ya” sebanyak 32 orang dan “tidak” sebanyak 18 orang.

i. Distribusi Respondenn Berdasarkan Masyarakat Yang Memberi Uang Kepada Anak Jalanan

Tabel 13: Hasil Kuesioner Masyarakat Yang Memberi Uang Kepada Anak Jalanan

Variabel	Frekuensi	persentase (%)
Ya	17	17 %
Tidak	33	33%
Jumlah	50	50 %

*Sumber: Hasil Analisis Kuesioner*

Berdasarkan tabel 13 diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang memberi uang kepada anak jalanan yang menjawab “ya” sebanyak 17 orang dan “tidak” sebanyak 33 oarang.

j. Distribusi Responden Berdasarkan Masyarakat Yang Peduli Kepada Anak Jalanan

Tabel 14: Hasil Kuesioner Masyarakat Yang Peduli Kepada Anak Jalanan

Variabel	Frekuensi	persentase (%)
Ya	37	37 %
Tidak	13	13%
Jumlah	50	50 %

*Sumber: Hasil Analisis Kuesioner*

Berdasarkan tabel 14 diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang peduli terhadap anak jalanan di Kota Padang memberi yang menjawab “ya” sebanyak 37 orang dan “tidak” sebanyak 13 orang.

Anak jalanan memiliki karakteristik melakukan berbagai pekerjaan disektor informal, baik yang legal maupun yang legal dimata hukum. Karakteristik anak jalanan tersebut dapat dibagi menjadi dua, yakni secara sosial dan ekonomi. Karakteristik sosial anak jalanan seperti warna kulit hitam kusam, penampilan yang tidak rapi serta kotor, berada ditempat keramaian dan banyak makanan, sangat rentan mengalami tindak kekerasan dari lingkungan kerja, berasal dari keluarga yang kurang mampu dengan kepala keluarga yang tidak sampai serta tamat sekolah dasar. Selain karakteristik sosial, anak jalanan juga memiliki karakteristik ekonomi yang dapat dilihat dari lokasi berkerja, aktivitas yang dilakukan, kondisi ekonomi keluarga, dan modal untuk melakuakn pekerjaan. Dan lokasi anak jalanan biasanya berada

dipasar, ditempat keramaian, taman kota dan perempatan jalan. Aktivitas yang mereka lakukan sedikit keterampilan, seperti mengamen, mengemis, menyemir sepatu, menjual koran dan membersihkan kaca mobil.

Anak jalanan tidak seharusnya dipandang dari sisi negatifnya saja. Setiap individu mempunyai sisi baik dan sisi buruk. Anak jalanan selama ini dipandang masyarakat sebagai anak yang banyak membuat ketidaknyamanan di daerah tertentu, yaitu melakukan tindakan kriminal seperti mencopet, memeras, mencuri, menjual narkoba, sampai yang paling menyedihkan seperti melakukan pekerjaan yang bersinggungan dengan seksualitas (Fitriani, 2003: 73-78).

Menurut UUD 1945 "anak terlantar itu dipelihara oleh negara". Artinya Pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak-anak terlantar, termasuk anak jalanan. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak, yaitu hak sipil dan kemerdekaan (*civil right and freedoms*), lingkungan

keluarga dan pilihan pemeliharaan (*family enviorenment and alternative care*), kesehatan dasar dan kesejahteraan (*basichealth and welfare*), pendidikan, rekreasi dan budaya (*education, laisure and cultureactivites*), dan perlindungan khusus (*specialprotection*).

Berdasarkan hasil penelitian yang Peneliti lakukan pada tanggal 10 Maret 2015 bersama bapak Andre Algamar (Kasatpol PP Kota Padang), bahwa:

Adapun peranan pre-emptif yang dapat dilakukan Satpol PP dalam penertiban anak jalanan di Kota Padang Pembinaan melalui sosialisasi produk hokum artinya memberikan kepada mereka bahwa ada aturan (Perda) yang mengatur keberadaan komunitas mereka, jika telah dilakukan pembinaan ternyata masih melakukan perbuatan yang melanggar ketentuan Peraturan Daerah, Peraturan Kepala Daerah dan produk hokum lainnya, maka

kegiatan selanjutnya adalah tindakan penertiban.

#### **IV. KESIMPULAN**

1. Faktor pendidikan dalam hal pola perilaku anak jalanan saat beraktivitas di jalan raya Kota Padang sangat mempengaruhi anak jalanan di Kota Padang, mulai dari jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama sampai Sekolah Menengah Pertama. Di mana jenjang pendidikan tersebut merupakan proses mengubah perilaku sebagai taraf untuk kemajuan suatu pekerjaan, sehingga dengan adanya pendidikan yang maksimal, maka tidak adanya anak-anak yang beraktivitas sebagai anak jalanan. Hal tersebut diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung keterampilan dan membina perilaku dengan jalan memberi arahan akan pentingnya pendidikan dan agama sebagai sumber utamanya.
2. Sosial ekonomi sangat menentukan seperti apa kedepannya, terutama ekonomi keluarga dan faktor pendukung lainnya untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan. Dengan adanya ekonomi yang baik, sehingga dalam hal menyediakan dan memenuhi kebutuhan seorang anak, bisa menunjang kegiatan anak. Hal tersebut diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung keterampilan dan bakat anak agar dapat disalurkan dengan baik.
3. Aktivitas pekerjaan anak jalanan yang dilakukan, seperti: mengamen, mengemis dan tukang parkir itu dilakukan karena adanya unsur-unsur untuk membayar uang sekolah dan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Di samping itu adanya paksaan baik dari internal maupun eksternal. Sehingga anak jalanan dalam melakukan aktivitas pekerjaan di jalan, anak jalanan tidak merasa takut walaupun memiliki kemampuan dalam bekerja sangat minim. Tidak hanya itu saja, seperti faktor sosial



ekonomi dan keluarga sangat besar pengaruh terhadap anak-anak jalanan seperti apa kedepannya. Apabila semua hal tersebut dapat dipenuhi dengan baik, sehingga anak jalanan tidak lagi melakukan aktivitas pekerjaan dijalan. Maka dari itu, apabila didikan dari keluarga yang baik, pendidikan yang baik dan ekonomi yang mendukung, seorang anak akan jauh terhindar dari gejala-gejala itu melakukan aktivitas pekerjaan dijalanan.

#### **IV. DAFTAR PUUSTAKA**

Badan Statistik Kota Padang. *Padang Dalam Angka 2013*, Padang: BPS Padang.

BPS Provinsi Sumatera Barat 2002. *Provinsi Sumatera Barat dalam Angka*

BPS Provinsi Sumatera Barat 2004. *Provinsi Sumatera Barat dalam Angka*

Gazali, akhmad, 2009. *Optimalisasi Pengawasan dan Penertiban oleh Satuan Polisi Pamong Praja Terhadap Pemasangan Reklame Di Kota Malang Berdasarkan Peraturan Daerah*

*No. 4 tahan 2006*. Malang: Universitas Brawijaya Malang.

Hamdan, Ade, Arif, 2012. *Penanganan Anak Jalanan Oleh Dinas Sosial dan Keluarga di Kota Padang*. (Studi Kasus DINSOSNAKER). Padang: Universitas Bung Hatta.

[http:// www. Posmetropadang.co.id](http://www.Posmetropadang.co.id). 2014 *Tentang Anjal Berkuasa di Jalanan Kotam, Katanya Sih Padang Kota Layak Anak*.

[http:// www.Republik. Co.id](http://www.Republik.Co.id). 2014 *Tentang Guna Ketertiban Kota, Satpol PP Padang Awasi Anjal*

Huraerah, Abu, 2007. *Child Abuse (Kekerasan Terhadap Anak)*, Bandung: Nuansa.

Kartono, Kartini, 2013. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Mardalis, 1995. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.

Moleong, Lexy J, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Peraturan Pemerintah RI Nomor 6 Tahun 2010 *Tentang Satuan Polisi Pamong Praja*.
- Peraturan Walikota Padang Nomor 18 Tahun 2005 *Tentang Petunjuk Teknik Operasional Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang dalam Memelihara Ketentraman dan Ketertiban*.
- Perda Kota Padang Nomor 1 Tahun 2012 *Tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, Pengamen, dan Pedagang Asongan*.
- Perda Kota Padang Nomor 16 Tahun 2012 *Tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Satuan Polisi Pamong Praja*.
- Reivich, K & Skinner, A. (2002). *The Resilience Factor; 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York, Broadway Books
- Shalahudin, Odi. (2012). *230.000 Anak Jalanan Di Indonesia*. <http://odishalahuddin.wordpress.com/2012/01/06/230000-anak-jalanan-di-indonesia>. [Diakses 20 Mei 2012]
- Sarwono, S. W. dan Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Salim, Hairus, 2009. *Polisi Pamong Praja Reformasi Sektor Keamanan*, Jakarta: IDSPS Pres.
- Soekanto, Soerjono, 2009. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Sudarsono, 2012. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Sugiono, 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R &D)* Bandung: CV Alfa Beta.
- Sugiono.2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabet.
- Suyanto, Bagong, 2010. *Masalah Sosial Anak*. Kencana, Jakarta.
- Suyanto, Bagong, 2013. *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2005 *Tentang Ketertiban umum dan Ketentraman Masyarakat*.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun  
2002 tentang Perlindungan Anak.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun  
2004 *Tentang Pemerintah  
Daerah.*

Zuriah, Nurul. 2007. *Metodologi  
Penelitian Sosial dan  
Pendidikan.* Jakarta: Bumi  
Aksara.